

Penunggu Kubur di Desa Cakeru Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara

Annisa Khalida¹, Yuli Apriati², Laila Azkia³

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Email: Annisakhalida11@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Alasan para penunggu kuburan mau menunggukan kubur (2) pengalaman beragama yang didapatkan penunggu kubur saat menunggu kubur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dipilih secara Snowball sampling. Hasil penelitian menemukan bahwa (1). Terdapat 4 alasan para penunggu kuburan dalam menunggu kubur yaitu: a). ingin melaksanakan amanah orang lain. b). memberikan pertolongan. c). meningkatkan ibadah. d). mendapatkan imbalan. (2). Terdapat 4 bentuk pengalaman beragama penunggu kubur saat menunggu kubur yaitu: (a) pengalaman fisiologis yaitu bisa merasakan imbas dari kuburan yang dijaga. (b). pengalaman sosial-psikologis yaitu mencium bau dari kuburan yang ditunggu, melihat ular yang muncul tiba-tiba dikuburan dan kuburan yang ditunggu longsor tanpa ada hal apapun yang menyebabkan kuburan tersebut longsor. (c). pengalaman para-psikologis yaitu bertemu dengan guru dan guru tersebut berkata bahwa suatu saat akan menjadi ahli fiqih, diganggu makhluk halus seperti melihat tuyul, diselentik ditingga hingga bengkak dan mendengar suara-suara aneh. (d). pengalaman spiritual/ kerohanian yaitu melihat kuburan yang ditunggu mengeluarkan gemerlap cahaya kuning keputih-putihan dan melihat kuburan yang dijaga longsor hingga terlihat mayat yang ada didalam kubur membelakangi kiblat.

Kata kunci: Penunggu Kubur, Tindakan, Pengalaman Beragama

I. Pendahuluan

Kematian atau ajal adalah akhir dari kehidupan. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen, baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan. Disetiap daerah tentu memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda dalam hal upacara kematian, kebudayaan yang berbeda itulah menjadikan ritual disetiap daerah itu berbeda beda juga (Widaty et al. 2021). Sebagaimana halnya terjadi dimana-mana dan suku bangsa apa saja, orang Banjar juga melakukan ritual dalam hampir segala kehidupan (Widaty 2022), salah satunya ritual yang ada di kalangan masyarakat suku Banjar di desa Cakeru kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan yaitu ritual kematian yang mana didalamnya ada kegiatan menunggu kubur.

Menunggu kubur ini sudah ada sejak tahun 1980 hal ini dibuktikan dari tulisan yang menyebutkan tahun menunggu kubur dan menceritakan mengenai menunggu kubur yang dilaksanakan di desa dalam Pagar Ulu, Rangas dan di Andahum (Daud,1997:301). Menurut bapak Nafarin yang merupakan salah satu orang yang bisa menunggu kubur di desa

Cakeru “ Menunggu kubur” atau dalam bahasa Banjarnya “Batunggu kubur” yaitu diambil dari kata Ba (kata kerja) yang artinya melakukan. Jadi batunggu yaitu melakukan atau berdiam di samping kuburan sambil membacakan Al-Quran untuk orang yang meninggal”. Dalam proses menunggu kubur peran penunggu kubur sangat penting karena tanpa penunggu kubur kegiatan menunggu kubur tidak bisa dilaksanakan. Menunggu kubur ini dilaksanakan ketika ada seseorang yang meninggal dan pihak keluarga yang meninggal tadi meminta untuk dijagakan kubur keluarganya.

Untuk tempat menunggu kubur ini selalu mengikuti kuburan si mayat tadi, apabila mayat dikuburkan di halaman rumah maka orang yang menunggu kubur juga harus tinggal di halaman rumah begitupun sebaliknya apabila dikuburkan ditengah hutan, maka orang yang menunggu kubur juga harus berdiam ditengah hutan untuk menunggu kubur tersebut, dan terkadang para penunggu kubur bisa menemui binatang buas dan hal-hal ghaib lainnya selama proses menunggu kubur tadi.

Menunggu kubur ini biasanya dimulai ketika setelah selesai shalat ashar atau bisa juga setelah selesai

pembacaan talkin dan para pelayat jenazah mulai meninggalkan kuburan. Untuk jam berakhirnya menunggu kubur ini juga ketika selesai shalat ashar. Ritual ini dilakukan pada siang dan malam dari hari pertama (manurun tanah) sampai hari ketiga (maniga hari), bisa juga sampai hari ketujuh (manujuh hari) bahkan bisa sampai satu bulan ataupun sampai seratus hari mayat tersebut meninggal, lamanya hari menunggu kubur ini tergantung keinginan dari pihak keluarga yang meninggal. Setiap penunggu kubur yang menunggu kubur tadi juga harus membacakan ayat-ayat Al-Quran sampai khatam Al-Quran (30 juz).

Dalam proses menunggu kubur boleh saja berhenti membaca Al-Quran, tapi kuburan yang ditunggu tadi tidak boleh ditinggalkan walaupun ada kepentingan lain maka harus ada yang menunggu kuburan tersebut, karena masyarakat percaya bahwa setelah tujuh langkah orang terakhir yang meninggalkan kuburan maka malaikat akan datang dan langsung menanyakan mengenai apa saja yang dilakukan oleh jenazah tersebut selama di dunia (Kusuma, 2015:178).

Dalam agama samawi ada anggapan dalam kehidupan akhirat

adaperhitungan dan pembalasan amalan seseorang selama hidup didunia, pembalasan itu berbentuk surga dan neraka (Agus, 2006:277). Oleh karena itu sebagian besar masyarakat meyakini alasan mereka melaksanakan menunggu kubur ini yaitu dapat meringankan beban jenazah yang ada di alam kubur dengan dibacakan Al-Quran tadi dan memberi waktu untuk jenazah beradaptasi di alam kubur sebelum datang malaikat untuk menanyakan perbuatannya selama di dunia. Hal yang menarik menurut peneliti dari menung kubur kenapa penunggu kubur mau tinggal di dalam tenda selama beberapa hari padahal orang yang ada didalam kubur tersebut sudah meninggal dan tidak akan mungkin lagi kembali kedunia. Selain itu juga kenapa penunggu kubur mau menunggukan kubur padahal resiko yang diterima mereka bisa di ganggu bintang buas, dan bisa diganggu makhluk gaib selama proses menunggu kubur. Keputusan penunggu kubur mengambil tindakan tersebutlah yang membuat saya tertarik ingin meneliti. Menurut Weber tindakan terjadi bila para individu melekatkan makna-makna subjektif pada tindakan mereka (Ritzer & Stepnisk, 2019: 144).

Artinya tindakan yang

dilakukan oleh individu didasari oleh pemikiran pemikiran merasakannya sendiri. Tindakan terjadi karena diawali oleh berpikirnya individu akan perlunya melakukan tindakan tersebut, ketika dalam pikiran individu sudah tertanam keharusan untuk melakukan tindakan dengan berbagai alasan, maka terjadilah tindakan yang didasari oleh makna subjektif tersebut. Oleh karena itu kenapa semua tindakan yang dilakukan setiap individu bisa sama tetapi di maknai berbeda beda oleh orang orang yang melaksanakannya. Ketika seorang individu bertindak maka ada banyak pengalaman yang akan dia temui saat melakukan tindakan tersebut. Dengan demikian peneliti tertarik meneliti mengenai alasan penunggu kubur melakukan jaga kubur dan bagaimana pengalaman saat menunggu kubur.

Penelitian serupa tentang ritual adat kematian ini sudah pernah diteliti oleh beberapa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Universitas Lambung Mangkurat yaitu oleh Suryadi pada tahun 2013, Iti Hartami pada tahun 2015 dan Indriyanti pada tahun 2018. Penelitian Suryadi (2013) dengan judul “Aruh Mamalie Buntang Mate pada Masyarakat Dayak Deah di Desa Kaong

Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong (Studi Pada Kajian Religi)” Hasil penelitian pelaksanaan Aruh Mamalie Buntang Mate sekarang masih dilakukan turun-temurun oleh masyarakat karena ritual Aruh Mamalie Buntang Mate bertujuan sebagai pengabdian seorang anak kepada orangtuanya (keluarga) yang telah meninggal untuk dihantarkan jiwa atau roh ke alam kelanggengan atau keabadian.

Penelitian Iti Hartami (2015) dengan Judul “Ritual Adat Kematian Ijame Pada Masyarakat Dayak Ma’Anyan di Desa Telang Siong Kecamatan Paju Epat Kab. Tamiang Layang Provinsi Kalimantan Tengah”. bahwa pelaksanaan ritual Ijame pada Masyarakat Dayak Maanyan masih terus dilaksanakan sebagai perwujudan bakti manusia kepada sanak keluarganya yang telah meninggal agar bisa mencapai alam kesempurnaan dan keabadian.

Penelitian Indriyanti (2018) dengan judul “Ritual Kematian Babukung pada Masyarakat Suku Dayak Tomun di Kelurahan Kudangan Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah” Babukung adalah kegiatan adat ritual kematian umat Kaharingan. Ritual

ini dilaksanakan tiga hari setelah kematian karena dalam waktu tiga hari itu memberitahukan dan mengumpulkan keluarga yang jauh untuk berkumpul serta menyiapkan apa yang perlu dipersiapkan untuk melaksanakan atau untuk melakukan ritual kematian bebukung seperti dana, peti mati dan lain-lain

Berdasarkan hasil pemaparan serta beberapa penelitian sebelumnya belum ada penelitian di Program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Lambung Mangkurat yang berfokus kepada ritual kematian yang dilaksanakan pada masyarakat suku Banjar mengenai menunggu kubur sehingga hal ini menarik untuk diteliti. Penelitian mengenai ritual menunggu kubur ini difokuskan pada alasan penunggu kubur menunggu kubur dan bagaimana pengalaman saat menunggu kubur di desa Cakeru Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

II. Metode Penelitian

Penelitian tentang para penunggu kubur yang menunggu kubur di desa Cakeru Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini sangat cocok untuk digunakan, yakni

bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena sosial yang terjadi. Dengan menggunakan metode ini data yang diperoleh lebih lengkap, lebih mendalam, tepat dan bermakna. Sehingga tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran penelitian secara luas, menyeluruh, dan mendalam tentang Penunggu kuburan di desa Cakeru Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Untuk menemukan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Snowball Sampling. Snowball sampling adalah teknik pengambilan informan yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi banyak sehingga data yang didapatkan semakin lengkap kemudian penelitian dianggap selesai. Pada penelitian ini peneliti memilih informan dengan menentukan informan kunci. Informan kunci yang dipilih pada penelitian ini yaitu Bapak Nafarin yang sudah sering dimintai tolong menjaga kubur yaitu pada tahun 1993 hingga sekarang. Adapun data yang menjadi sumber penelitian pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah pengamatan non partisipan pada saat informan menunggukan kubur. Wawancara peneliti lakukan kepada 7 orang penunggu kubur. Teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk pengujian keabsahan data dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi yaitu teknik dan waktu serta menggunakan bahan referensi.

III. Hasil Dan Pembahasan

A. Alasan Penunggu kubur di Desa Cakeru Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Menunggu kubur

Ketika manusia ingin melakukan sesuatu pasti diawali dengan tindakan, tanpa adanya tindakan dari manusia sesuatu tidak akan bisa terwujud. Sama halnya dengan menunggu kubur tanpa adanya tindakan dari para penunggu kubur untuk mau menunggukan kuburan mungkin sampai saat ini tidak ada yang namanya menunggu kubur. Menurut Weber (Wirawan, 2012:103) idelah yang menentukan tindakan individu, meskipun ide itu merupakan suatu yang empiris simbolis, karena ide memiliki

wujud nyata dalam simbol simbol yang berupa tindakan (Hidayat 2013). Tanpa adanya ide dari individu maka tidak akan ada tindakan begitu juga dengan proses menunggu kubur ini tanpa adanya ide dari penunggu kubur untuk menunggukan kubur maka kegiatan menunggu kuburan ini tidak akan pernah ada. Ketika seseorang mau bertindak pasti didasari dengan alasan kenapa orang tersebut mau bertindak begitupun dengan para penunggu kubur yang mempunyai berbagai macam alasan kenapa mau menginap dan menunggukan kubur orang yang sudah meninggal. Alasan yang dikemukakan oleh para penunggu kubur antara lain yaitu : melaksanakan amanah orang lain, memberikan pertolongan, meningkatkan ibadah, dan mendapatkan imbalan.

1. Melaksanakan amanah orang lain

Tindakan secara bahasa yaitu sebagai cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak, sedangkan secara istilah sebagai aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Basid & Niswah, 2018:2). Dari teori diatas dapat diartikan tindakan yaitu

sebagai cara berbuat seseorang jika dikaitkan dengan proses menunggu kubur maka cara penunggu kubur untuk menjalankan amanah orang lain yaitu dengan cara menunggukan kubur dan secara istilahnya dikatakan sebagai aktivitas fisik hal ini tergambar dari aktivitas para penunggu kubur ketika menunggukan kubur yaitu membacakan Al-Qur'an.

Selain itu dari teori diatas ada kata dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial sama halnya dengan menunggukan kubur ini dalam rangka melaksanakan amanah orang lain sesuai dengan permintaan orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Basuki dia menjelaskan bahwa menunggu kubur itu bukan di jadikan sebagai pekerjaan tapi menjalankan amanah. Begitupun dengan jawaban Bapak Said beliau mengatakan bahwa alasan mau menunggukan kubur itu pihak keluarga yang meninggal meminta beliau dan mempercayakan kubur tersebut dijaga oleh beliau karena merasa sudah diamanahi maka beliau mau menunggukan kuburan tersebut.

2. Memberikan pertolongan

Menurut Weber tindakan sosial adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai

makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Nasrullah and Ruswinarsih 2019) (Basid & Niswah, 2018:2). Dari hal diatas menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan individu sepanjang tindakan tersebut mempunyai makna atau arti subjektif maka hal tersebut bisa disebut dengan tindakan sosial (Ruswinarsih and P 2021). Artinya disini hal yang dilakukan oleh para penunggu kubur tersebut bisa dikatakan sebagai tindakan sosial karena tindakan yang dilakukan penunggu kubur tersebut mempunyai makna dalam diri mereka masing-masing. Hal ini bisa kita dengar dari hasil penuturan para penunggu kubur kenapa mereka mau menunggukan kubur orang lain karena mereka ingin memberikan pertolongan baik itu kepada diri mereka sendiri nantinya atau keluarga yang ditinggalkan dengan cara menunggukan kuburan ataupun untuk si mayat yang meninggal, kalau untuk diri mereka sendiri seperti yang diungkapkan oleh bapak Fadliansyah, beliau percaya bahwa ketika dia menolong orang lain maka Allah akan menolong dirinya juga.

Berbeda dengan bapak Nafarin yang mempunyai makna lain dari memberikan pertolongan dengan cara

menunggukan kubur berarti beliau menolong pihak keluarga yang ditinggalkan oleh si mayat. Bapak Nafarin beranggapan bahwa ketika beliau menolong dengan cara menunggukan kubur maka beliau juga sudah meringankan beban pihak keluarga yang meninggal karena sehabis selesai kematian biasanya pihak keluarga sedang sibuk-sibuknya baik untuk membereskan rumah maupun memasak makanan untuk acara tahlilan hari pertama sampai hari ketiga. Makna yang sama juga rasakan oleh Basuki tentang menunggukan kubur berarti menolong pihak keluarga yang meninggal.

Menurut Basuki ketika ada anggota keluarga yang meninggal maka pihak keluarga sedang sibuk-sibuknya jadi Basuki membantu dengan menunggukan kubur keluarga yang meninggal tadi. Makna yang berbeda tentang memberikan pertolongan dengan cara menunggukan kubur diungkapkan oleh bapak Said, beliau memaknai memberikan pertolongan dalam menunggu kubur itu untuk si mayat yang meninggal karena beliau beranggapan kalau bukan manusia yang hidup ini menolong orang yang didalam kubur dengan membacakan Qur'an

siapalagi, karena orang didalam kubur hanya bisa menunggu kiriman dari manusia yang ada di dunia ini saja.

3. Meningkatkan Ibadah

Menurut Syam (2012:70) mengatakan bahwa asumsi dasar teori tindakan sosial adalah bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari situasi lingkungan yang mengitarinya (Apriati and Widaty 2021). Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh bapak Husni, Kamarudin, dan bapak Aulia mereka menyadari bahwa dengan menunggukan kubur bisa meningkatkan ibadah selain itu juga situasi yang ada dilingkungan mereka mendukung, karena tugas mereka disana membaca Qur'an, shalat dan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah berbeda dengan ketika mereka berada dirumah terkadang ada gangguan seperti ada tamu atau berbagai macam pekerjaan lain yang harus dikerjakan di rumah sehingga tidak bisa membuat mereka fokus untuk beribadah, kalau mereka menunggu kuburan mereka hanya difokuskan untuk beribadah saja. Oleh karena itulah selain kesadaran yang dimiliki oleh mereka untuk menunggukan kubur, juga dipengaruhi oleh faktor kondisi lingkungan sekitar (Widaty 2022).

4. Mendapatkan Imbalan

Menurut Wirawan (2012:103) tindakan sosial, yaitu tindakan yang terkait dan ditujukan kepada orang lain. Artinya disini ketika seseorang melakukan sesuatu yang ditunjukkan kepada orang lain bisa disebut dengan tindakan, hal ini juga terlihat dari kegiatan menunggu kubur ini antara pihak penunggu kubur dan keluarga yang meminta ditunggukan kubur tadi menunjukkan sebuah arti dari tindakan yang terkait dan ditunjukkan antara kedua belah pihak yaitu penunggu kubur dan keluarga yang meminta dijagakan kubur. Jika arti tindakan dilihat dari para penunggu kubur maka tindakan para penunggu kubur tersebut mereka tujukan kepada pihak keluarga yang meminta untuk ditunggukan kubur keluarganya dengan cara menunggukan kubur (Widaty et al. 2021).

Begitupun sebaliknya jika dilihat dari pihak keluarga yang meminta dijagakan kubur tadi mereka bertindak dengan cara memberikan imbalan kepada penunggu kubur sebagai bentuk ucapan terimakasih atas tindakan yang dilakukan penunggu yang mau menunggukan kubur keluarga mereka yang meninggal. Jadi dari defenisi diatas dapat kita simpulkan antara para

penunggu kubur dan pihak keluarga yang meminta ditunggukan kubur menunjukkan sebuah tindakan yang saling berkaitan selain itu juga tindakan yang dilakukan oleh penunggu kubur tadi mereka tujukan kepada keluarga yang meminta, sedangkan imbalan dari pihak keluarga tadi mereka tujukan kepada para penunggu kubur sebagai ucapan terimakasih mereka kepada penunggu kubur yang mau menunggukan kubur.

2. Pengalaman Beragama Yang Didapatkan Penunggu Kubur di desa Cakeru Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara Saat Menunggu Kubur

Menunggu kubur adalah salah satu kegiatan berdiam di samping kuburan dalam beberapa hari, yang mana selama kegiatan tersebut berlangsung terdapat berbagai macam pengalaman yang ditemui baik itu hal ghaib maupun sebaliknya dan bisa diambil pelajaran oleh setiap individu. Adanya temuan-temuan yang didapatkan dari hasil menunggu kubur ini tadi akan membentuk suatu pendapat dari setiap diri para penunggu kubur seperti yang dijelaskan oleh Sudarminta (2002:32) bahwa pengalaman adalah keseluruhan peristiwa perjumpaan dan

apa yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam, diri sendiri, lingkungan sosial sekitarnya dan dengan seluruh kenyataan, termasuk Yang Ilahi.

Ketika proses menunggu kubur terkadang para penunggu kubur bisa merasakan hubungan bathin yang berkaitan dengan kekuatan supranatural hal ini merujuk dari apa yang dikatakan oleh Pujiastuti (2017:66) bahwa pengalaman keagamaan merupakan hubungan bathin seseorang terhadap suatu kekuatan supranatural (Tuhan), hubungan tersebut dapat diciptakan dalam bentuk fikiran dan perasaan dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran agama dan semua bentuk ritual keagamaan. Pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh setiap para penunggu kubur tersebut berbeda-beda dengan para penunggu kubur yang lain, seperti melihat cahaya keluar dari kuburan, melihat mayat membelakangi kiblat, tercium bau dari kuburan yang dijaga, bisa merasakan imbas dari kuburan yang dijaga, diganggu makhluk gaib, terdapat ular dikuburan yang dijaga dan kuburan yang dijaga longsor. Subandi (1997:16) mengklasifikasikan 4 tema pengalaman beragama yaitu :

1. Pengalaman Fisiologis

Pengalaman beragama pada kategori pengalaman fisiologis ini mencakup timbulnya gerakan otomatis, penyucian diri dan pengalaman penyembuhan. Pada pengalaman fisiologis ini yang pernah dialami penunggu kubur yaitu timbulnya gerakan otomatis. Timbulnya gerakan otomatis yang dialami penunggu kubur ini yaitu mereka bisa mempunyai perasaan yang muncul tiba-tiba ketika sedang menunggu kubur yang berpengaruh pada gerakan yang ada dalam diri mereka ketika ingin membacakan Al-Quran, seperti yang dialami oleh Bapak Husni, Bapak Aulia, Bapak Nafarin dan Kamarudin.

Mereka merasa ketika mereka menunggu kubur muncul perasaan malas jika orang yang ditunggu itu kurang baik ketika meninggal sehingga hal ini berakibat pada terlambatnya pembacaan Al-Qur'an dan bahkan ada para penunggu kubur yang tidak bisa mengkhataamkan pembacaan Al-Qur'an pada hari yang sudah ditentukan, berbeda dengan orang yang meninggalnya baik maka mereka bisa merasakan perasaan rajin dan perasaan ingin terus membaca Al-Qur'an dan hal ini juga berakibat pada cepatnya mereka

mengkhawatirkan Al-Qur'an dan terkadang mereka bisa mekhatamkan Al-Qur'an sebelum waktu tiga hari.

2. Pengalaman Sosial-Psikologis

Pengalaman beragama yang mencakup kategori ini yaitu transisi, hilangnya rasa ke-akuan, pengalaman yang sulit diungkapkan, pengalaman yang berhubungan dengan problem kehidupan sehari-hari dan pengalaman yang berkaitan dengan suasana emosi. Pada bagian pengalaman yang dialami oleh penunggu kubur ini yang termasuk dalam kategori pengalaman sosial psikologis yaitu dibagian pengalaman yang sulit diungkapkan seperti yang dialami oleh Bapak Husni, Bapak Aulia, dan Bapak Fadliansyah yaitu mereka pernah mencium bau kembang melati dari kuburan yang mereka jaga padahal dikubur tersebut tidak ada kembang melati, ada juga yang merasakan pernah mencium bau harum tapi yang bukan berasal dari bau kembang seperti yang diungkapkan oleh bapak Said yaitu beliau pernah mencium bau harum yang bukan berasal dari bau kembang dan baunya tidak bisa dijelaskan.

Hal yang sama juga dialami oleh Kamarudin, dia mengatakan bahwa mencium bau harum tapi bukan bau yang berasal dari kembang, bau nya

tersebut terasa sangat jelas di sekeliling tenda berbeda dengan bau kembang yang kadang baunya muncul tiba-tiba. Pengalaman mencium bau juga dialami oleh Bapak Nafarin tapi bau yang dirasakan oleh bapak Nafarin ini yaitu mencium bau busuk dari kuburan yang ditunggu padahal disekitar kuburan tersebut tidak ada yang menimbulkan bau busuk.

Pengalaman yang sulit diungkapkan selain merasakan bau dari kuburan yang ditunggu juga pernah menemui ular yang muncul tiba-tiba dari kuburan yang ditunggu seperti yang dialami oleh Basuki, Bapak Nafarin, Bapak Said, Bapak Aulia, dan Bapak Husni, mereka mengungkapkan bahwa ular yang muncul tersebut tidak tau dari mana asal usul ular tersebut mengingat kuburan yang mereka tunggu tersebut berada disekitar perkampungan warga malahan kuburan yang ditunggu ada yang letaknya didepan rumah warga yang sudah pasti kebersihannya terjaga karena dilewati setiap hari oleh pemilik rumah, selain itu juga mereka mengungkapkan bahwa kuburan yang mereka tunggu letaknya tidak di hutan dan tidak juga berada disekitar semak-semak tapi masih saja ada ular disekitar kubur yang mereka tunggu.

Pengalaman lain yang dialami penunggu kubur yang masih berkaitan dengan pengalaman yang sulit diungkapkan yaitu kuburan yang ditunggu oleh Bapak Nafarin dan Bapak Said longsor tiba-tiba padahal tidak ada hujan lagi pula kuburan yang mereka tunggu itu ditutupi terpal jadi terhindar dari hujan ataupun cuaca yang menyebabkan kuburan tersebut longsor, selain itu Bapak Said mengungkapkan bahwa kuburan yang ditunggunya itu longsor pada saat malam pertama walaupun malam ketiga menurutnya tidak masalah tapi ini terjadi di malam pertama menunggu kubur.

3. Pengalaman Para Psikologis

Pengalaman beragama yang berkaitan dengan pengalaman para psikologis yaitu pengalaman menjangkau masa depan, gangguan dari makhluk halus dan pengalaman yang berkaitan dengan perubahan kesadaran atau Altered States of Consciousness (ASC). Pada pengalaman yang dialami oleh penunggu kubur yang berkaitan dengan pengalaman ini yaitu pengalaman menjangkau masa depan dan dapat gangguan dari makhluk halus. Pengalaman menjangkau masa depan ini dialami oleh Bapak Nafarin yaitu beliau bermimpi bertemu dengan guru beliau

ketika menunggukan kuburan guru beliau yang meninggal tersebut dan didalam mimpi tersebut guru beliau berkata bahwa suatu saat bapak Nafarin akan menjadi ahli fiqih.

Pengalaman mendapatkan gangguan dari makhluk halus saat menunggu kubur juga dialami oleh beberapa penunggu kubur seperti Basuki, Bapak Nafarin dan Bapak Fadliansyah. Pengalaman yang pernah ditemui yaitu melihat bayangan putih yang melintas di luar tenda dan juga pernah menemui tuyul yang lari-lari diluar tenda, kemudian telinga diselentik oleh makhluk halus hingga bengkak dan mendengar suara-suara aneh dari luar tenda saat menunggu kuburan.

4. Pengalaman Spiritual/ kerohanian

Pengalaman beragama pada kategori ini mencakup penyucian diri, penemuan kebenaran, pemahaman baru tentang ajaran agama, keakraban dan kedekatan dengan Tuhan, peningkatan ritual ibadah, pembaharuan moralitas, perasaan diatur oleh Tuhan dan mendapatkan petunjuk Tuhan. Pada bagian pengalaman spiritual/kerohanian ini yang pernah dialami oleh penunggu kubur yaitu mendapatkan petunjuk dari Tuhan hal ini terlihat dari apa yang diungkapkan oleh Kamarudin yaitu

melihat kuburan yang ditunggunya mendapatkan maunah sehingga mengeluarkan gemerlap cahaya kuning keputih-putihan dan melihat kuburan yang dijaganya longsor sampai terlihat mayat yang ada didalam kubur tersebut membelakangi kiblat.

Kamarudin merasakan bahwa apa yang dialaminya itu tidak terlepas dari kebesaran dan kekuasaan dari Allah sehingga dia bisa melihat langsung pengalaman baik maupun pengalaman kurang baik, dan dari apa yang diungkapkan Kamarudin tersebut menunjukkan bahwa dia merasa apa yang dialaminya itu sebagai sebuah petunjuk yang diberikan oleh Tuhan untuk dirinya lewat dari simayat yang meninggal tadi (Alfisyah 2019).

IV. Kesimpulan

Alasan penunggu kubur mau menunggukan orang lain, yaitu mereka ingin melaksanakan amanah orang lain, ingin memberikan pertolongan, bisa meningkatkan ibadah dan mendapatkan imbalan dari menunggu kubur. Dalam kegiatan menunggu kubur ini ditemukan beberapa pengalaman beragama penunggu kubur selama berdiam di samping kuburan antara lain: Pengalaman fisiologis yaitu bisa merasakan imbas dari kuburan yang

ditunggu, pengalaman sosial psikologis yaitu mencium bau dari kuburan yang ditunggu, melihat ular yang muncul tiba-tiba di kuburan dan kuburan yang ditunggu longsor tanpa ada hal apapun yang menyebabkan kuburan tersebut longsor, pengalaman para psikologis yaitu bertemu dengan guru dan guru tersebut berkata bahwa suatu saat akan menjadi ahli fiqih, diganggu makhluk halus seperti melihat tuyul, diselentik ditelingga hingga bengkak dan mendengar suara-suara aneh serta pengalaman spiritual/ kerohanian yaitu melihat kuburan yang ditunggu mengeluarkan gemerlap cahaya kuning keputih-putihan dan melihat kuburan yang dijaga longsor hingga terlihat mayat yang ada didalam kubur membelakangi kiblat.

Referensi

- Agus, Bustanudin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Alfisyah. 2019. "Tradisi Makan Urang Banjar (Kajian Folklor Atas Pola Makan Masyarakat Lahab Basah)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* 1 (3): 97–109.
- Apriati, Y, and C Widaty. 2021. "Kerjasama Orang Tua Dan Sekolah Dalam Mewujudkan Harmoni Pada Paud Rumah Belajar Senyum Di Banjarmasin" 11 (10): 1023–34. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/20505>.
- Basid & Niswah. 2018. *Tindakan Sosial Tokoh Husna dalam Novel Lovely*

- Hana Karya Indra Rahmawati
Berdasarkan Perspektif Max Weber.
Jurnal Bahasa, Sastra, dan
Pengajarannya. Volume XIV No.1
- Daud, Alfani.1997. Islam dan Masyarakat
Banjar Deskripsi dan Analisa
Kebudayaan Banjar. PT Raja
Grafindo Persada. Jakarta
- Hartami, Iti. 2015. Ritual Adat Kematian
Ijame Pada Masyarakat Dayak
Ma'anyan di Desa Siong
Kecamatan Paju Epat Kabupaten
Tamiang Layang Provinsi
Kalimantan Tengah. Banjarmasin:
Skripsi FKIP Sosiologi Antropologi
ULM Banjarmasin
- Hidayat, Yusuf. 2013. "Sistem Perladangan
Berpindah Sebagai Local Genius
Pada Masyarakat Bukit Di
Pegunungan Meratus, Kalimantan
Selatan." Jurnal Vidya Karya 28 (1):
82–88.
- Indriyanti. 2018. Ritual Kematian
Babukung Pada Masyarakat Suku
Dayak Tomun di Kelurahan
Kudangan Kecamatan Delang
Kabupaten Lamandau Provinsi
Kalimantan Tengah. Banjarmasin :
Skripsi FKIP Sosiologi Antropologi
Banjarmasin
- Nasrullah, N, and S. Ruswinarsih. 2019.
"Manusia Sungai (Analisis Wacana
Kritis Lagu Banjar Karya Anang
Ardiansyah." *Seminar Lingkungan
Lahan Basah 2019* 4 (April): 437–
46.
snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/227.
- Pujiastuti, Triyani. 2017. Konsep
Pengalaman Keagamaan Joachim
Wach. Jurnal Syiar Vol.7 No.2
- Ritzer & Stepnisky. 2018. Teori Sosiologi
Edisi 10. Yogyakarta : Pustaka
Pelajar
- Ruswinarsih, Sigit, and Reski P. 2021.
"Modernisasi (Studi Pada Aktor
Pertanian Lahan Basah Desa
Samuda)." *Jurnal Ilmiah Mandala
Education* 7 (4): 2019–22.
<https://doi.org/10.36312/jime.v7i4.2485>.
- Subandi. 1997. Tema-tema Pengalaman
Beragama Pengamal Dzikir. Jurnal
Psikologi .Vol 3 No.1
- Sudarminta, J. 2002. Epistimologi Dasar
Pengantar Filsafat Pengetahuan.
Yogyakarta : Kanisius
- Suryadi. 2013. Aruh Mamalie Buntang
Mate Pada Masyarakat Dayak Deah
di Desa Kaong Kecamatan Upau
Kabupaten Tabalong (Studi Pada
Kajian Religi). Banjarmasin :
Skripsi FKIP Sosiologi Antropologi
Banjarmasin
- Syam, Nina. 2012. Sosiologi Sebagai Akar
Ilmu Komunikasi. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya Offset
- Wirawan. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam
Tiga Paradigma. Jakarta: Kencana
Prenada Media Group.
- Widaty, Cucu. 2022. "Kajian Masyarakat
Banjar Tentang Upacara Ngaben
Agama Hindu Didesa Tajau Pecah
Kecamatan Batu Ampar Pelaihari
Kalimantan Selatan" 8 (3): 2489–
96.
<https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3803/http>.
- Widaty, Cucu, Yuli Apriati, Aldian Hudaya,
and Siska Kusuma. 2021. "Makna
Upacara Balian Dalam Ritual
Pengobatan Tradisional Suku Paser
Kabupaten Paser." *Jurnal Sosiologi
Pendidikan Humanis* 6 (1): 55.
<https://doi.org/10.17977/um021v6i1p55-64>.
- W. Kusuma. 2015. Motivasi Masyarakat
Palangkaraya Dalam Pelaksanaan
Tradisi Menunggu kubur Dalam
Tinjauan Hukum Islam. Jurnal Studi
Agama Dan Masyarakat. Volume
11 No. 2